

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menempati posisi sentral didalam kehidupan manusia. Seiring berkembangnya zaman, pendidikan menjadi kebutuhan pokok umat manusia sebagai pembentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Pendidikan merupakan faktor utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di bumi. Apabila kualitas sumber daya manusia baik maka kehidupan di bumi ini menjadi lebih baik sehingga produktivitas tinggi, akan tetapi sebaliknya. Jika sumber daya manusia buruk maka kehidupan di bumi ini menjadi buruk (Mustafa,2022). Pendidikan di era globalisasi saat ini akan semakin membuka mata kita, untuk melihat ke masa depan yang penuh tantangan dan persaingan. Era kesejagatan yang tidak dibatasi waktu dan tempat membuat SDM yang ada selalu ingin meningkatkan kualitas dirinya agar tidak tertinggal dari yang lain (Izzatus Sholihah et al , 2019).

Kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh mutu sumber daya manusia masyarakat bangsa tersebut, sedang mutu sumber daya manusia tergantung pada tingkat pendidikan masing-masing individu yang membentuk bangsa itu. Bangsa yang memiliki lembaga pendidikan yang visioner, dengan misi yang jelas akan menghasilkan keluaran yang bermutu (Junaid, 2012). Negara dan pemerintahannya juga mengatur keberadaan pendidikan dengan sedemikian rupa. Tahun 2020-2024, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan rencana strategis untuk

mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu terbentuknya: “Profil Pelajar Pancasila”. Kebijakan itu dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020. “Pelajar Pancasila” adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Husaini, 2023).

Pendidikan Nasional Indonesia juga bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, sebagaimana tertuang dalam Pasal 4 Bab II Undang-undang RI Nomor 2 Tahun 1989 (Afandi, 2011). Di dalam perspektif Islam, pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu, tetapi juga proses pembentukan karakter. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur’an Surah Al-Mujadilah ayat 11,

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Q.S al-Mujadilah : 11)

Ayat ini mengajarkan kita untuk beriman dengan ikhlas dan berlapang dada serta patuh terhadap aturan Allah, serta giat dalam belajar dan mengamalkan ilmu

karena Allah akan meninggikan beberapa derajat untuk orang berilmu baik di dunia ataupun di akhirat. Dalam konteks pendidikan (tarbawi), maka hendaknya pendidik dan peserta didik harus: 1) Memiliki perencanaan dalam melaksanakan proses pembelajaran. 2) Bersikap rendah hati dalam melaksanakan proses belajar mengajar. 3) Patuh terhadap Aturan dari pimpinan/guru. 4) Memiliki semangat dalam melaksanakan tugas, baik sebagai pendidik dan atau peserta didik (Fahrudin et.al , 2020).

Untuk mewujudkan pendidikan yang ideal hendaknya para penyelenggara pendidikan menyiapkan metode pendidikan/pembelajaran yang jitu. Hal ini agar sumber daya manusia yang dihasilkan dari proses pendidikan tersebut memiliki kemampuan dan pemahaman yang mumpuni. Penyelenggara pendidikan disini dalam arti yang luas, baik itu sekolah formal, non formal, pondok pesantren dan instansi yang mengabdikan dirinya untuk mendidik generasi ini. Dalam pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan, karena ia menjadi sarana yang membermaksakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan, sehingga dapat dipahami atau diserap oleh peserta didik menjadi pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya (Hidayat, 2018).

Berbagai literatur dan pendapat para ahli, metode pendidikan islam sangatlah banyak. Hal ini merujuk pada cara pendekatan yang digunakan untuk menyampaikan nilai, ajaran, dan ilmu dalam islam kepada peserta didik. Metode ini bersifat integral karena mencakup aspek spiritual, akhlak, intelektual, dan sosial. Salah satu hal yang tidak boleh dilalaikan dari sekian banyak metode tadi adalah tata

tertib dan kedisiplinan dari pendidik dan peserta didik. Disiplinnya seorang pendidik akan menaikkan motivasi belajar peserta didik. Standar kepribadian guru, yang mencakup tanggungjawab, wibawa, mandiri, dan disiplin, karena dia adalah seorang tokoh yang mempengaruhi diri dan pribadi peserta didiknya baik didalam sekolah maupun diluar sekolah hingga akhir hayatnya (Wahyudi, 2012)

Kedisiplinan dalam pendidikan merupakan harga mati dari segenap proses pendidikan. Dengannya, peserta didik mampu mengemban tugas belajar. Menjadi murid yang cerdas, berakhlak dan mempunyai daya saing. Disiplin juga akan menjadikan seorang murid sukses secara akademik dan spiritual. Pandai manajemen waktu antara ibadah, belajar, istirahat dan lain-lain. Serta memiliki konsistensi dalam menjaga ritme kebaikan agar berlangsung secara disiplin. Beberapa hal tadi akan membuatnya sukses dikemudian hari karena disiplin dalam menghargai waktu dan disiplin dalam iman dan amal. Hal ini selaras sebagaimana firman Allah SWT dalam Qur'an Surah Al-Ashr ayat 1-3 :

Demi masa, sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran.

Dalam hal kedisiplinan, pondok pesantren selalu menawarkan metode dengan corak yang khas. Metode yang digunakan dalam meraih kedisiplinan ini tidak lain untuk mencapai ragam tujuan yang telah dirumuskan. Diataranya adalah

pondok pesantren bertujuan sebagai pembentukan etika, kepribadian atau akhlaq, penguasaan kompetensi santri dan penyebaran ilmu. (M. Dian Nafi' dkk, 2007)

Adapun pendidikan di pesantren yang pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan "kyai". Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam lingkungan komplek pesantren dimana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan lain (Sholihah, 2018).

Metode yang digunakan untuk mendisiplinkan santri di pondok pesantren sangat beragam. Mengingat perbedaan ragam pondok pesantren dan psikologi yang dimiliki masing-masing santri. Metode yang digunakan pesantren salaf tentu memiliki perbedaan, dengan metode yang digunakan di pesantren modern. Pesantren salaf lebih menekankan kepada metode pembelajaran kitab kuning. Yang biasa digunakan adalah metode klasikal, bandongan, sorogan, diskusi, hafalan, tanya jawab, ceramah, dan demonstrasi (Adib, 2021). Berbeda dengan metode pada pondok pesantren modern mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan. Perubahan-perubahan yang bisa dilihat di pesantren modern adalah mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan di luar dirinya, diversifikasi program dan kegiatan di pesantren makin terbuka dan luas, dan sudah dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat (Hasbullah, 1999).

Pelaksanaan kedisiplinan di lingkungan pesantren berjalan penuh tantangan. Pembentukan karakter disiplin di kalangan santri masih menghadapi berbagai kendala, seperti lemahnya control lingkungan, kurangnya kepekaan, dan metode pembinaan yang inkonsisten. Penyimpangan kedisiplinan santri terbagi menjadi beberapa faktor yang mempengaruhinya baik itu faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal timbulnya penyimpangan kedisiplinan santri dapat bersumber dari diri sendiri yaitu sudah adanya bibit-bibit atau cikal bakal sikap menyimpang pada diri santri tersebut sejak sebelum masuk di pesantren, tidak adanya kesadaran dalam diri seorang santri bahwa masuk di pesantren adalah pilihan terbaik dan bukan sebuah kesalahan. Faktor eksternal juga turut mempengaruhi terjadinya penyimpangan kedisiplinan santri di sebabkan oleh lingkungan yang tidak mendukung akan kedisiplinan tersebut (Agus et.al, 2025)

Ditengah hiruk pikuknya kegiatan di pesantren ada suatu metode yang sangat relevan untuk diterapkan, yaitu metode pembiasaan. Metode pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada peserta didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang berat bisa menjadi ringan bagi peserta didik bila kerap kali dilakukan (Syafri, 2014). Oleh karena itu, sebagai permulaan dan pangkal pendidikan, pembiasaan sebagai merupakan alat satu-satunya (Ulya, 2020). Permasalahannya adalah sejauh mana metode pembiasaan ini diimplementasikan secara efektif untuk membentuk kedisiplinan santri. Mengingat pelaksanaannya yang penuh hambatan, dibutuhkan strategi dan ketelatenan pengurus pesantren yang mumpuni dalam mengawal metode ini tetap berjalan.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengangkat topik Pendidikan karakter dan metode pembiasaan di pesantren. Misalnya, studi oleh Arif Suhendri (2024) membahas penanaman nilai-nilai pendidikan karakter berbasis metode pembiasaan di pondok pesantren modern Darussalam Gontor Putri kampus 8. Penelitian yang serupa juga diteliti oleh Ali Muchtarom (2023) membahas pembentukan karakter religius melalui pembiasaan membaca juz amma pada kelas VII SMP Pesantren MKGR Kertasemaya, Indramayu, Jawa Barat. Beberapa penelitian lain, oleh Neli Ariska Putri (2021) meneliti pembiasaan shalat tahajud dalam membentuk karakter disiplin santri di Pesantren Darul Aitam Aqshal Ghayat Jakarta. Secara umum hasil – hasil penelitian tersebut menunjukkkn bahwa metode pembiasaan memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan karakter.

Meskipun begitu, penelitian – penelitian yang telah lalu tetap memiliki ketersebatan yang perlu disempurnakan oleh penelitian – penelitian lanjutan. Pertama, penelitian atau kajian yang mengangkat tema kedisiplinan masih sangat terbatas. Banyak studi yang mengangkat bahasan nilai-nilai karakter secara umum dan belum spesifik pada karakter kedisiplinan. Kedua, belum banyak penelitian/studi ilmiah berbasis proses implementasi metode pembiasaan di suatu instansi pendidikan tertentu. Proses implementasi yang dimaksud adalah seperti perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pembinaan dan pengawasan (*monitoring*) serta evaluasi dan refleksi (*evaluating*). Ketiga, belum ada kajian spesifik mengenai pelaksanaan metode pembiasaan sebagai pembentuk krkter kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Wonogiri, yang sangat khas dengan system pembinaannya berbasis tahfidzul qur'an dan adab.

Penelitian yang kami angkat ini sangat penting untuk dilakukan. Hal ini berguna untuk mengisi dan melengkapi studi yang fokus pada implementasi metode pembiasaan dalam membentuk karakter kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Wonogiri. Dengan meneliti di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Wonogiri, penelitian ini dapat memberikan gambaran empiris sejauh mana metode pembiasaan ini dapat berpengaruh terhadap kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Wonogiri. juga dapat memberikan gambaran kepada kita bagaimana tingkat efektivitas metode pembiasaan terhadap karkter kedisiplinan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan praktis bagi lembaga atau institusi pendidikan islam lainnya dalam menyusun strategi pembinaan karakter yang sistematis dan berkelanjutan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis mengemukakan beberapa identifikasi masalah, yaitu :

1. Pengasuh pondok pesantren masih menjumpai beberapa anak didik yang terlambat ke masjid saat pelaksanaan sholat berjamaah
2. Beberapa santri kurang disiplin masalah doa harian padahal sudah sering diingatkan oleh musyrif.
3. Santri yang melanggar peraturan kedisiplinan di area asrama juga masih dijumpai, seperti keluar area asrama dan pondok tanpa sepengetahuan musyrif bagian kesantrian

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka peneliti membatasi masalah penelitian sebagai berikut :

- a. Penerapan metode pembiasaan spontan dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah santri di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Wonogiri.
- b. Penerapan metode pembiasaan rutin dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Wonogiri.
- c. Penerapan metode pembiasaan terprogram dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Wonogiri.
- d. Penerapan metode pembiasaan keteladanan dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Wonogiri.
- e. Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi metode pembiasaan untuk membentuk karakter kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Daarul Quran Wonogiri.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah penelitian diatas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan metode pembiasaan dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah santri di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Wonogiri ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi metode pembiasaan untuk membentuk karakter kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Daarul Quran Wonogiri ?

E. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui Penerapan metode pembiasaan dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah santri di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Wonogiri.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi metode pembiasaan untuk membentuk karakter kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Daarul Quran Wonogiri.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian diatas maka manfaat dari penelitian ini adalah :

- a. Teoritis
 - i. Penelitian ini dapat menjadi sumbangan penelitian untuk memperkaya khasanah intelektual, yaitu fungsi metode pembiasaan dalam dunia pendidikan terhadap kedisiplinan khususnya di pondsok pesantren.
 - ii. Untuk menambah wawasan dan informasi khususnya bagi penulis, umumnya bagi dunia pendidikan
- b. Praktis
 - i. Pengurus Pondok Pesantren Daarul Qur'an Wonogiri
Sebagai referensi, motivasi pelaksanaan metode pembiasaan di pondok pesantren agar dapat menumbuhkembangkan karakter kedisiplinan
 - ii. Santri
Sebagai informasi sekaligus penambah wawasan tentang pelaksanaan metode pembiasaan yang efektif membentuk kedisiplinan. Sehingga berpengaruh terhadap baiknya penggunaan waktu, ibadah dan belajar santri.

iii. Perpustakaan

Sebagai sumbangan pemikiran, bahan referensi atau rujukan dan koleksi di perpustakaan

iv. Peneliti berikutnya

Sebagai referensi/dasar pegangan menyusun laporan penelitian.